

## Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Nilai Kearifan Lokal

Bima Priyamoko, Amir Muzani

Universitas Sebelas Maret

bimapriyamoko12@student.uns.ac.id

### Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

### Abstract

*Education in Pancasila at the elementary school level still faces challenges in integrating local wisdom values into the learning process contextually, so that character values have not yet been fully connected to the culture present in students' environments. This study aims to describe the strategies used by elementary school teachers in teaching Pancasila Education as part of the implementation of character education based on the cultivation of local wisdom values. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through three main techniques: semi-structured interviews, questionnaires distributed via Google Forms, and documentation. The subjects of this study were elementary school teachers in Kebumen Regency. The results showed that teachers employed various strategies, such as relating Pancasila learning materials to local cultural practices, utilizing folklore, and instilling values such as mutual cooperation, politeness, and responsibility through habituation at school. In the learning process, teachers tended to use several similar methods, including lectures, role-playing, case studies, and projects. Teachers also attempted to create a contextual and enjoyable learning environment so that these values could be naturally internalized in students' daily lives. The challenges identified included limited references, limited instructional time, and the absence of specific guidelines for integrating local wisdom into the curriculum. This study emphasizes the importance of adaptive and local-wisdom-based strategies in strengthening the role of Pancasila Education as a means of character formation at the elementary school level.*

**Keywords:** Teacher Strategies, Pancasila Education, Local Wisdom, Character Education, Elementary School

### Abstrak

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual, sehingga penanaman nilai karakter belum sepenuhnya terhubung dengan budaya yang hidup di lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh guru di sekolah dasar dalam mengajarkan pendidikan pancasila sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter berbasis penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket melalui *Google Form*, dan dokumentasi dengan subjek dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam strategi, seperti mengaitkan materi pancasila dengan praktik budaya lokal, memanfaatkan cerita rakyat, dan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab melalui pembiasaan di sekolah. Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode yang memiliki kesamaan yaitu ceramah, bermain peran, studi kasus, dan proyek. Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan agar nilai-nilai tersebut tertanam secara alami dalam keseharian siswa. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan referensi, waktu pembelajaran yang terbatas, dan belum adanya panduan khusus mengenai integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi yang adaptif dan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat peran pendidikan pancasila sebagai sarana pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** Strategi Guru, Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar



## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air, menjadi pondasi penting dalam membangun generasi muda yang memiliki integritas dan kepribadian luhur. Namun, tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi saat ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual. Dalam konteks inilah, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi semakin relevan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Amirrachman (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal merupakan representasi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang dapat ditanamkan melalui kebiasaan dan praktik budaya sehari-hari. Sementara itu, Sakman dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, penelitian oleh Al-Yazidiy (2025) mengungkap bahwa di wilayah multikultural, nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan budaya lokal yang sudah melekat dalam kehidupan siswa.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, kajian yang secara khusus menyoroti strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Penelitian Ardi dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter dan mempertahankan identitas budaya siswa. Selain itu, Wahyuni dkk. (2023) menemukan bahwa kearifan lokal tetap dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga nilai budaya lokal memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian Fa'idah dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai kearifan lokal dan pendidikan karakter di sekolah dasar telah berkembang, tetapi masih diperlukan kajian yang secara spesifik menggambarkan bagaimana guru merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan siswa. Selain itu, penelitian yang secara bersamaan mengidentifikasi bentuk penerapan nilai karakter, strategi pembelajaran, serta hambatan dan solusi yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, termasuk bentuk bimbingan dan penerapan nilai karakter serta hambatan dan solusi yang dilakukan guru dalam konteks sekolah dasar di Kabupaten Kebumen.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam penelitian Irsan, dkk. (2023) menemukan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, mereka mengalami kendala dalam menerapkannya secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kendala tersebut mencakup terbatasnya sumber ajar berbasis lokal, minimnya pelatihan, serta belum

adanya panduan yang jelas dalam mengembangkan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai lokal secara eksplisit

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengidentifikasi bentuk bimbingan dan penerapan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal kepada siswa, serta menganalisis hambatan dan solusi yang dihadapi guru dalam proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di beberapa sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kebumen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamnya (Creswell, 2014). Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif sesuai digunakan untuk mengungkap makna, konteks, dan realitas sosial yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas sekolah dasar yang telah menerapkan praktik pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal di lingkungannya masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket melalui *Google Form*, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dengan panduan pertanyaan terbuka agar memungkinkan eksplorasi pengalaman mengajar yang lebih luas dan mendalam, DeJonckheere & Vaughn (2019) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena memberikan pedoman pertanyaan yang terarah, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.. Penyebaran angket melalui *Google Form* dilakukan secara daring untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran dijalankan di dalam kelas serta bentuk integrasi nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu, dokumentasi berupa RPP, silabus, foto kegiatan kelas, dan catatan harian guru juga dianalisis untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Badeni dan Saparahayuningsih (2023) dalam studi mereka tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1996) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilah data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan pola strategi, tantangan, serta solusi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan analisis ini juga digunakan dalam penelitian oleh Noritasari, dkk. (2024) yang mengeksplorasi peran tokoh pewayangan dalam pembentukan karakter siswa, serta oleh Syamsi dan Tahar (2021) dalam studi mereka mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk siswa berkebutuhan khusus.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki peran yang penting dalam menanamkan karakter kepada siswa. Karakter siswa perlulah disesuaikan dengan budaya ataupun kearifan lokalnya sehingga penerapannya dapat seiringan dengan keseharian siswa. Pengintegrasian nilai kearifan

lokal dengan proses pembelajaran dapat menjadi salah satu usaha guru untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis penanaman nilai kearifan lokal dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur, penyebaran angket melalui Google Form, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru, bentuk penerapan nilai karakter berbasis kearifan lokal, serta hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Fokus wawancara mencakup tiga aspek utama, yaitu strategi guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila berbasis nilai kearifan lokal, bentuk bimbingan dan penerapan nilai karakter melalui budaya lokal, serta hambatan dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya lokal.

Data hasil wawancara diperoleh dari guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi guru tetap diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan praktik pembelajaran yang telah dilakukan secara lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru mengaitkan materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar. Nilai gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan disiplin menjadi beberapa nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah kontekstual, diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran (*role playing*), dan proyek. Guru juga menggunakan cerita rakyat, legenda daerah, kisah tokoh lokal, tarian, dan nyanyian daerah sebagai bagian dari pembelajaran. Penggunaan berbagai metode tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami nilai Pancasila melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru membimbing siswa melalui kegiatan kebersihan lingkungan, kerja bakti, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, kegiatan menanam pohon, merawat taman, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Guru juga memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari sehingga siswa memperoleh contoh langsung mengenai penerapan nilai karakter. Selain itu, beberapa guru melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti membuat kerajinan dari bahan alam sekitar, menulis cerita rakyat dalam versi modern, dan melakukan pementasan drama yang memuat nilai-nilai Pancasila. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kreativitas, kerja sama, rasa bangga terhadap budaya lokal, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Dari wawancara juga ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan bahan ajar dan referensi, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, serta belum tersedianya panduan atau modul yang secara khusus mengatur integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru perlu mengembangkan dan menyesuaikan materi secara mandiri.

Selain wawancara, data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru sekolah dasar menggunakan Google Form. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kecenderungan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal, bentuk penanaman nilai karakter, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta hambatan yang dialami guru.

Berdasarkan hasil pengisian angket, data menunjukkan adanya kecenderungan bahwa guru telah berupaya menghubungkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan lingkungan dan budaya yang dekat dengan siswa. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pemberian contoh dari kehidupan sehari-hari, pembiasaan sikap gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi, serta penggunaan unsur budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Data angket juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru cukup beragam. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan diskusi, bermain peran, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami nilai Pancasila melalui pengalaman yang nyata.

Pada aspek penanaman karakter, guru menunjukkan kecenderungan menggunakan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga diterapkan melalui aktivitas rutin siswa di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan agar nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, pada aspek hambatan, hasil angket menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang dirasakan guru, terutama berkaitan dengan ketersediaan sumber atau referensi pembelajaran berbasis kearifan lokal, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pemahaman atau pelatihan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal telah dilakukan, tetapi pelaksanaannya masih membutuhkan dukungan sumber belajar dan panduan yang lebih sistematis.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan angket. Dokumentasi berupa bukti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter serta kearifan lokal. Berdasarkan dokumentasi yang tersedia, penerapan nilai karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan kebersihan lingkungan, kerja bakti, kegiatan seni dan budaya, pemanfaatan barang bekas, kegiatan menanam dan merawat tanaman, serta kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung siswa. Dokumentasi juga menunjukkan adanya pemanfaatan unsur budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dijelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari masing-masing teknik pengumpulannya, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis penanaman nilai kearifan lokal pada setiap aspek sebagai berikut.

### **1. Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen telah menerapkan beragam strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Strategi tersebut dilakukan sebagai bagian dari penguatan karakter siswa yang kontekstual, dengan menyesuaikan nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para guru secara aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab. Nilai gotong royong, misalnya, diintegrasikan melalui kegiatan kebersihan kelas, kerja bakti sekolah,

serta partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Guru juga memanfaatkan media seperti cerita rakyat, legenda daerah, serta kisah tokoh-tokoh lokal sebagai pengantar nilai-nilai moral dan kebangsaan. Strategi ini tidak hanya memudahkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Al-Yazidiy (2025) yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter di SD memperkuat kohesi sosial dan tanggung jawab siswa.

Dalam hal metode pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan aktif yang disesuaikan dengan muatan nilai kearifan lokal. Metode yang dominan digunakan antara lain ceramah kontekstual, diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran (*role playing*), dan proyek. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran, siswa diminta memerankan tokoh dengan sifat-sifat kepemimpinan dan tanggung jawab dalam situasi sosial tertentu. Pada kegiatan proyek, siswa membuat karya kerajinan tangan berbahan alam sekitar, seperti anyaman daun atau barang bekas, yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga kesadaran akan lingkungan dan pelestarian budaya. Guru juga mengenalkan tarian dan nyanyian daerah sebagai bagian dari penguatan identitas lokal. Penerapan metode ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Badeni & Saparahayuningsih (2023), yang menekankan bahwa metode kontekstual dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai secara lebih bermakna.

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai contohnya, dalam mengajarkan sila kedua Pancasila, guru menghubungkannya dengan kebiasaan saling menghormati di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Strategi ini terbukti mempermudah siswa memahami penerapan nilai Pancasila secara nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Irsan, dkk. (2023), bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal lebih efektif membentuk pemahaman siswa sekaligus menanamkan karakter berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Beberapa guru juga memanfaatkan teknologi sederhana, seperti video dokumentasi budaya lokal atau media pembelajaran digital interaktif, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media ini membantu menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mungkin sudah jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Menurut penelitian Sakman, dkk. (2024), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pembelajaran di era digital.

## **2. Contoh Bimbingan Dan Penerapan Yang Digunakan Guru Untuk Menanamkan Nilai Karakter Melalui Budaya Lokal Kepada Siswa**

Selain strategi pengajaran, guru juga aktif membimbing siswa dalam melakukan praktik nyata yang mencerminkan nilai karakter berbasis budaya lokal. Kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, pemanfaatan barang bekas, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa dijadikan bagian dari rutinitas sekolah. Di beberapa sekolah, kegiatan seperti menanam pohon, merawat taman, atau mengikuti kegiatan keagamaan bersama dijadikan wadah pembentukan karakter tanggung jawab, cinta lingkungan, dan religius.

Pembelajaran seni budaya juga dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter, di mana siswa mengenakan pakaian adat, mempelajari tarian tradisional, dan membuat makanan khas daerah. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, pencinta alam, dan klub bahasa daerah didesain untuk mengembangkan nilai kerja sama, toleransi, dan semangat kebangsaan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Noritasari, dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas

berbasis budaya mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai lokal dan mengurangi ketergantungan pada materi tekstual semata.

Guru juga berperan penting dalam memberikan keteladanan langsung kepada siswa. Melalui perilaku sehari-hari, guru menunjukkan nilai kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep nilai karakter secara teoritis, tetapi juga menirunya dalam praktik. Menurut penelitian Irsan, dkk. (2023), keteladanan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter karena siswa lebih mudah meniru perilaku positif yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat lisan. Oleh sebab itu, pembiasaan yang konsisten dari guru menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai berbasis kearifan lokal.

Selain keteladanan, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga dilakukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai karakter. Guru melibatkan orang tua dalam kegiatan kerja bakti lingkungan sekolah. Keterlibatan masyarakat ini bukan hanya memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan budaya yang diterapkan di rumah. Penelitian Al-Yazidiy (2025) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mempercepat internalisasi nilai karakter pada siswa karena pembelajaran nilai berlangsung secara berkesinambungan.

Lebih lanjut, guru juga membimbing siswa untuk mengembangkan proyek-proyek berbasis budaya lokal yang menumbuhkan kreativitas sekaligus rasa bangga terhadap budaya sendiri. Contohnya, pembuatan kerajinan tangan menggunakan bahan alami setempat, penulisan cerita rakyat versi modern oleh siswa, hingga pementasan drama yang menampilkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan lokal. Kegiatan seperti ini tidak hanya menanamkan nilai gotong royong dan kerja keras, tetapi juga memupuk keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Temuan Badeni & Saparahayuningsih (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek budaya efektif dalam memperkuat karakter siswa sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21.

### **3. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Nilai Pancasila Yang Dikontekstualkan Secara Budaya Lokal**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kearifan lokal yang sesuai dengan nilai Pancasila, guru menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan ajar yang secara eksplisit mengaitkan antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal. Di samping itu, masih banyak guru yang belum memiliki pelatihan memadai dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sehingga pengembangan metode pembelajaran masih sangat bergantung pada inisiatif individu. Pembelajaran juga sering kali dibatasi oleh waktu yang ketat, sehingga integrasi nilai-nilai lokal tidak dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, belum tersedianya panduan atau modul kurikulum yang terstruktur secara nasional menjadi tantangan tersendiri. Permasalahan-permasalahan ini juga diidentifikasi dalam penelitian Syamsi & Tahar (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lokal sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, guru menghadapi berbagai kendala yang umum. Salah satu hambatan utama adalah kurikulum yang belum sistematis menyertakan materi lokal dan buku tematik yang masih minim mengeksplorasi budaya daerah secara menyeluruh. Asriani (2023) menyoroti bahwa buku tematik sering hanya memuat ilustrasi budaya tanpa konteks nilai-nilai karakter yang terintegrasi, sehingga guru harus menambah adaptasi

sendiri. Hal ini membuat guru kewalahan dalam menyusun RPP yang kontekstual dan memerlukan sumber eksternal tambahan.

Selain itu, banyak guru menghadapi keterbatasan pelatihan profesional untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis budaya lokal. Ramadhani (2022) menyebut bahwa sebagian besar guru belum mendapat pelatihan khusus tentang cara mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam Pendidikan Pancasila, sehingga pembelajaran masih bersifat inisiatif individu dan tidak tersebar secara merata. Hal yang serupa juga dilaporkan oleh Fitriyah & Prasetyo (2021), bahwa guru merasa kesulitan memilih dan mengadaptasi konten budaya lokal yang relevan dengan siswa tanpa pelatihan formal atau panduan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menunjukkan arah yang positif dan kontekstual. Strategi tersebut tidak hanya mencakup metode pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai melalui aktivitas keseharian siswa di sekolah. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi telah ditanamkan secara sistematis, meskipun masih terdapat keterbatasan dari sisi kebijakan, sumber daya, dan pelatihan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sinergis antara guru, sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menyediakan dukungan, pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya, serta pelatihan berkelanjutan guna memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila yang berakar pada budaya lokal bangsa Indonesia.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar dilakukan secara adaptif dan kontekstual sesuai dengan budaya yang hidup di lingkungan siswa. Guru secara aktif mengaitkan materi ajar dengan praktik budaya lokal, seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar maupun aktivitas keseharian di sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, meliputi ceramah kontekstual, diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus, dan proyek budaya yang bertujuan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru juga membimbing siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Namun, dalam pelaksanaannya, strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai lokal, kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan berbasis budaya, serta ketiadaan panduan kurikulum yang sistematis mengenai integrasi nilai kearifan lokal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjalankan pembelajaran yang bermakna dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui Pendidikan Pancasila berpotensi besar dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa kebangsaan, serta memiliki identitas budaya yang kuat. Ke depan, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan pengembangan sumber belajar agar strategi ini dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan di seluruh satuan pendidikan dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yazidiy, V. (2025). Integration of local wisdom values in character education for elementary school students in multicultural areas. *Al Yazidiy*, 7(1), 177–193. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/download/1331/1438>

- Amirrachman, A. (2021). Character education based on local wisdom from the perspective of Pancasila. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(1). <https://www.abacademies.org/articles/character-education-based-on-local-wisdom-in-pancasila-perspective.pdf>
- Anggraini, M. N. (2024). Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter nasionalisme. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 33–41. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/pancasila/article/view/4282>
- Anjani, L., & Rachman, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter melalui cerita rakyat lokal di SD. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 5(1), 44–55. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/civic-culture/article/view/44669>
- Asriani, R. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dalam buku tematik sekolah dasar: Telaah perspektif pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 78–91. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/48290>
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). The implementation of local wisdom-based character education in elementary school. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/370940709>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). *Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour*. **Family Medicine and Community Health**, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Fitriyah, N., & Prasetyo, I. A. (2021). Penguatan karakter siswa SD melalui pembelajaran PPKn berbasis budaya daerah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 11–20. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jpk/article/view/7746>
- Haryanto, S. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 87–98. <https://jurnal.uns.ac.id/jpdn/article/view/59087>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., & Nurlaila, M. (2023). Kearifan lokal sebagai pilar utama pembentukan karakter siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1023–1032. <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/6392>
- Ismail, Y. (2020). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120–132. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/31389>
- Noritasari, D. R. N., Edward, B. A., & Padmanathan, H. (2024). Application of local wisdom of Wayang figures: Building student character education in elementary schools. *Jurnal Basicedu Research (JBER)*, 5(2), 203–215. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.961>
- Rahmadi, P., & Sulastri, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7887–7896. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3453>
- Rahmawati, N., & Widodo, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(3), 593–602. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/57779>
- Ramadhani, F. N. (2023). Peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 237–248. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/52986>
- Sakman, A., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). VCT model based on local wisdom values in Pancasila and citizenship education to strengthen students' social awareness. *International Journal of Research in Education and Reform*, 2(1), 112–123. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/683>

- Sunarto, H., & Dewi, L. (2020). Internalisasi nilai Pancasila melalui pembelajaran tematik terpadu berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(2), 207–218. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpis/article/view/107813>
- Susilowati, D. (2022). Kearifan lokal sebagai wahana pembelajaran PPKn yang kontekstual di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(2), 56–64. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPS/article/view/5786>
- Syamsi, I., & Tahar, M. M. (2021). Local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342.
- Yuliani, E., & Ardiansyah, M. (2023). Kurikulum Merdeka dan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 234–243. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpn/article/view/10167>